

BAB V

TEMUAN, KESIMPULAN, DAN RENUNGAN

5.1. Temuan dan Kesimpulan Penelitian

5.1.1. Temuan Penelitian Secara Keseluruhan

Akhir dari tinjauan dan telaah penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai perwujudan Gagasan Trisakti yang tercermin pada bentukan arsitektur dan ornamennya. Berdasarkan telaah yang telah dilakukan dalam representasi Gagasan Trisakti dalam arsitektur didapatkan hasil sebagai berikut:

Objek	Tata Ruang Kota	Sarinah	Hotel Indonesia	Monumen Pembebasan Irian Barat	Monumen Nasional
Politik	Utama	Pelengkap	Pelengkap	Utama	Utama
Ekonomi	Utama	Utama	Pelengkap	-	Utama
Budaya	Utama	Pelengkap	Utama	Pelengkap	Utama
Skala Objek	Kawasan	Kota	Kota	Kota	Nasional

Tabel 1 Klasifikasi skala pada objek studi penelitian

Pada dasarnya, secara keseluruhan pada batasan tata ruang kota dan arsitektur dapat dibuktikan dapat merepresentasikan Gagasan Trisakti. Namun tidak seluruhnya merata, ada objek yang merepresentasikan seluruh Gagasan Trisakti secara menyeluruh ada juga yang hanya merepresentasikan satu Gagasan Trisakti secara utama, namun didukung oleh elemen sekunder dan pelengkap untuk memperkuat kedudukan karya arsitektur. Dalam telaah ini, dapat ditentukan skala arsitektur serta ruang lingkup yang berbeda-beda pada tiap objek studi, sesuai dengan proses analisis yang telah dilaksanakan pada penelitian ini.



Gambar 5-1 Representasi Gagasan Trisakti berdasarkan skala objek

Tata ruang kota merepresentasikan seluruh elemen dalam Gagasan Trisakti berdasarkan skala makro yang merepresentasikan *grand manner* ataupun *show window* dari Soekarno secara keseluruhan. Tata ruang kota yang merepresentasikan seluruh Gagasan Trisakti adalah gabungan dari kumpulan objek-objek arsitektur yang merayakan sebuah peristiwa. Dalam penelitian ini, tata ruang kota dapat disimpulkan sebagai sebuah kesatuan dari arsitektur yang tidak dapat dipisahkan. Apabila terdapat salah satu yang hilang maka gagasan yang ingin disampaikan sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu muncullah tata ruang kota yang memiliki penuh makna yang dalam.



Gambar 5-2 Representasi Gagasan Trisakti berdasarkan perbedaan skala objek (nasional dan kota)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada tinjauan pustaka, objek studi pada penelitian ini dapat disebutkan sebagai perayaan sebuah peristiwa. Monumen Nasional merupakan monumen skala nasional karena merayakan kemerdekaan Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa Monumen Nasional merepresentasikan ketiga Gagasan Trisakti secara menyeluruh. Namun, objek-objek penelitian lain yang memiliki klasifikasi skala kota merayakan sebuah peristiwa masing-masing, sehingga secara utama merepresentasikan satu Gagasan Trisakti.

5.1.2. Temuan pada Tata Ruang Kota yang Terkait Dengan Objek Studi

Kota merupakan skala terbesar dalam penelitian ini. Dalam telaah ini direpresentasikan bahwa tata ruang kota yang terkait dengan objek studi merepresentasikan

Gagasan Trisakti secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan karena tata ruang kota merupakan gabungan dari arsitektur yang memiliki makna dan simbol masing-masing yang menjadi kesatuan dan membuat Gagasan Trisakti dapat menjadi sesuatu yang padu dengan pesan yang mudah untuk disampaikan pada masyarakat umum.

	Konsep	Eksekusi
Politik	Rancangan tata kota mandiri sebagai pembuktian kemerdekaan Indonesia.	Perubahan zonasi kota yang sebelumnya dianggap sulit dibangun
Ekonomi	Pembesaran skala kota dan bangunan sebagai pembuktian berjalannya roda perekonomian.	Pembuatan karya arsitektur dengan skala yang melebihi kebutuhan sebelumnya
Budaya	Elemen konseptual dalam tata kota	Simpul berupa kesenian serta ruang publik skala kota

Tabel 2 Representasi Gagasan Trisakti pada ruang lingkup tata ruang kota

5.1.3. Temuan pada Objek Studi Sarinah

Berdasarkan telaah arsitektur Sarinah, ditemukan representasi arsitektur pada seluruh Gagasan Trisakti. Namun berdasarkan kesesuaian fungsi, retorika, serta perletakkan ornamen simboliknya, gagasan ekonomi merupakan gagasan yang paling relevan dalam pembahasan Gagasan Trisakti. Selain itu, kedudukan Sarinah merupakan arsitektur yang merepresentasikan sebuah perayaan dan berskala kota. Pernyataan tersebut diperkuat dengan ornamen sosio-realis yang menandakan kesinambungan antara sebuah gagasan politik dengan arsitektur.



	Konsep	Eksekusi	Tingkatan
Politik	Sebagai bagian dari Proyek Mercusuar Jakarta, terletak pada koridor Sudirman-Thamrin	Skala monumental pada bangunan	Pendukung
Ekonomi	Pengatur harga untuk menstabilkan ekonomi, simbol ekonomi kerakyatan	Ornamen simbolik berupa relief sosio-realis yang merepresentasikan kegiatan ekonomi kerakyatan	Utama
Budaya	Barang yang merepresentasikan kebudayaan Indonesia	Ornamen estetis berupa ukiran flora-fauna serta gadis Indonesia pada pedesaan dan alam	Pendukung

Tabel 3 Representasi Gagasan Trisakti pada Sarinah

	Tipe	Bentuk	Isi	Material	Karya	Lokasi	Penemuan	Ornamen Sosio-realis
Sarinah	Simbolik	Relief	Gambar perjuangan ekonomi rakyat	Beton cetak	Belum diketahui	Eksterior	Podium	v
	Estetis	Ukiran	Suasana alam di Indonesia, Gadis dengan pakaian adat indonesia	Batu alam, kayu	Belum diketahui	Interior	Lantai 14, Miraca Sky Club	x

Tabel 4 Ornamen pada Sarinah

5.1.4. Temuan pada Objek Studi Hotel Indonesia

Relevansi Hotel Indonesia sebagai cerminan dari Gagasan Trisakti berkepribadian dalam berbudaya tercermin dari fungsi bangunan sebagai hotel, sebagai bagian dari pembangunan beberapa fasilitas penginapan di Indonesia, serta ornamen-ornamen simbolik serta estetis yang terletak pada eksterior dan interior Hotel Indonesia. Ornamen simbolik serta estetis bersinergi untuk memperkuat cerminan Gagasan Trisakti pada objek studi tersebut.



	Konsep	Eksekusi	Tingkatan
Politik	Sebagai bagian dari Proyek Mercusuar Jakarta, terletak pada koridor Sudirman-Thamrin	Skala monumental pada bangunan	Pendukung
Ekonomi	Pendukung aktivitas pariwisata yang berkualitas tinggi	Fasilitas pariwisata monumental dengan struktur bangunan tinggi berupa Hotel serta struktur berbentuk kubah pada Ramayana Terrace	Pendukung
Budaya	Sebagai wajah dan titik kumpul kebudayaan Indonesia	Ornamen simbolik berupa relief sosio-realis yang menceritakan tentang Ramayana, sebuah legenda di Indonesia, serta ornamen estetis berupa ukiran flora-fauna bali, mozaik tarian dan busana Indonesia, serta lukisan sebagai representasi budaya Indonesia	Utama

Tabel 5 Representasi Gagasan Trisakti pada Hotel Indonesia

	Tipe	Bentuk	Isi	Material	Karya	Lokasi	Penemuan	Ornamen Sosio-realis
Hotel Indonesia	Simbolik	Relief	Kisah Ramayana	Batu alam	Lee Man Fong	Eksterior	Eksterior Ramayana Terrace	v
	Simbolik	Relief	Perjuangan rakyat bali		Harjadi Sumomidjoro	Eksterior	Lobby	v
	Estetis	Patung	Gadis Mandi	Batu alam	CS Sulistiyo	Eksterior	Eksterior Ramayana Terrace	x
	Estetis	Mozaik	Gadis dengan pakaian adat di Indonesia	Keramik	Soerono	Interior	Interior Ramayana Terrace	x
	Estetis	Ukiran	Flora-fauna Bali	Kayu	Harijadi Sumodidjojo	Interior	Interior Bali Room	x
	Estetis	Lukisan	Margasatwa dan Puspita Nusantara	Kanvas	Lee Man Fong	Interior	Interior Bali Room	x

Tabel 6 Ornamen pada Hotel Indonesia

5.1.5. Temuan pada Objek Studi Monumen Perjuangan Irian Barat

Relevansi Monumen Pembebasan Irian Barat sebagai representasi politik dalam Gagasan Trisakti dapat ditinjau dari sejarah serta bentuk arsitekturnya. Representasi utama pada monumen tersebut ialah melengkapi kemerdekaan Indonesia dengan mengambil wilayah Irian Barat. Karena fungsi tapak yang merupakan ruang publik tengah kota, maka terdapat faktor pendukung yang membuat faktor lain dari Gagasan Trisakti dapat ikut terrepresentasi pada monumen ini.

	Konsep	Eksekusi	Tingkatan
Politik	Kemerdekaan Indonesia seutuhnya	Monumen diletakkan menggantikan monumen eksisting (Waterloo Monument): Skala monumental pada monumen, ornamen simbolik berupa patung sosio-realis yang merepresentasikan kekuatan kemerdekaan rakyat Indonesia	Utama
Ekonomi	Titik berangkat untuk pengembangan kawasan	Mampu membuat struktur bangunan tinggi, menjadi salah satu struktur tertinggi pada masanya; Eksplorasi material lokal berupa marmer	Pendukung

Budaya	Representasi patung untuk Indonesia yang sesuku, seagama, bersatu meskipun memiliki perbedaan ras, dan keharmonisan antar golongan	Ruang publik dengan berbagai aktivitas; representasi pada patung	Pendukung
--------	--	--	-----------

Tabel 7 Representasi Gagasan Trisakti pada Monumen Pembebasan Irian Barat

	Tipe	Bentuk	Isi	Material	Karya	Lokasi	Penemuan	Ornamen Sosio-realis
Monumen Pembebasan Irian Barat	Simbolik	Patung	Manusia kuat yang lepas dari lantai, merdeka	Batu alam	Edhi Sunarso	Eksterior	Bagian puncak monumen	v

Tabel 8 Ornamen pada Monumen Pembebasan Irian Barat

5.1.6. Temuan pada Objek Studi Monumen Nasional

Berdasarkan skala Monumen Nasional yang berupa monumen skala nasional, objek studi tersebut merepresentasikan kesatuan Gagasan Trisakti yang dapat disebutkan sebagai berdiri di kaki sendiri yang merupakan anti-tesis dari kemerdekaan. Representasi tersebut diperkuat dari seluruh elemen arsitektur yang seluruhnya memiliki skala yang setara, mulai dari tata ruang kota hingga ornamennya.

	Konsep	Eksekusi	Tingkatan
Politik	Kemerdekaan Indonesia	Titik awal penataan kota oleh Soekarno dengan elemen yang sangat berbeda pada arsitektur kawasan pada umumnya; Titik awal Indonesia untuk melihat dan mencapai masa depan; Monumen yang membuat masyarakat menghargai sejarah Indonesia	Utama
Ekonomi		Ornamen simbolik berupa relief sosio-realis yang merepresentasikan kegiatan ekonomi kerakyatan	
Budaya		Representasi Indonesia melalui lingga dan yoni; Perletakkan fungsi berupa museum yang menjelaskan Indonesia secara keseluruhan; Mengingatnkan Indonesia berada di "persimpangan".	

Tabel 9 Representasi Gagasan Trisakti pada Monumen Nasional

	Tipe	Bentuk	Isi	Material	Karya	Lokasi	Penemuan	Ornamen Sosiorealis
Monume	Simbolik	Patung	Banteng yang berlari	Tidak diketahui	Edhi Sunarso	Eksterior	Penjuru Monas	v

n nasional	Simbolik	Patung	Pangeran Diponegoro yang mengendarai kuda	Tembaga	Cobertaldo	Eksterior	Plaza utara Monas	v
	Simbolik	Patung	Perebutan Indonesia dari Jepang	Tidak Terealisasi	Tidak Terealisasi	Eksterior	Timur laut Monas	Rencana
	Simbolik	Patung	Peristiwa 10 November	Tidak Terealisasi	Tidak Terealisasi	Eksterior	Tenggara Monas	Rencana
	Simbolik	Patung	Pembentukan TNI	Tidak Terealisasi	Tidak Terealisasi	Eksterior	Barat daya Monas	Rencana
	Simbolik	Patung	Kebulatan dan kesatuan NKRI	Tidak Terealisasi	Tidak Terealisasi	Eksterior	Barat laut Monas	Rencana
	Simbolik	Patung	Lidah api	Emas	Soedarsono	Eksterior	Pucuk Monas	x
	Simbolik	Sosok bangunan secara keseluruhan	Representasi dari kebudayaan dan perjuangan indonesia (lingga dan yoni, an perjuang	Emas, Batu alam, Beton	Soedarsono	Bangunan secara keseluruhan		x

Tabel 10 Ornamen pada Monumen Nasional

5.2. Renungan

5.2.1. Realita yang Terjadi pada Gagasan Trisakti

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa arsitektur adalah representasi dari salah satu gagasan politik. Meskipun gagasan tersebut menciptakan optimisme yang sangat besar, namun sering kali gagasan politik tersebut adalah sebuah kontradiktif dari realita, mengingat realisasi dan dampaknya untuk arsitektur dan lingkungannya secara berkelanjutan. Secara tata ruang kota Soekarno secara gamblang ingin membuat *grand manner* yang merepresentasikan Indonesia secara keseluruhan, sebagai pembuktian eksistensi Indonesia terhadap kancah dunia. Namun seringkali gagasan arsitektur tersebut



Gambar 5-3 Banjir Jakarta
Sumber: Arsip Kompas

Kepercayaan diri dalam memperluas Jakarta secara signifikan membuat skala dan tatanan kota sangatlah berubah. Perubahan zonasi tata ruang kota secara keseluruhan juga menciptakan segudang masalah yang ada. Contoh yang dapat dikutip dari telaah ini adalah pembuatan koridor *grand manner* dari Thamrin, Sudirman, dan Kebayoran Baru.

Pembuatan koridor tersebut tentunya juga memindahkan zonasi hunian eksisting ke tempat-tempat lain di Jakarta yang sebenarnya kurang layak untuk ditinggali karena zonasi yang digunakan untuk tujuan lain, seperti resapan air. Selain itu, perubahan zonasi juga menciptakan kesenjangan kota dan perbedaan skala kota secara signifikan karena rancangan yang tidak berlanjut. Perbedaan skala kota juga berdampak pada ekonomi di Indonesia. Soekarno yang bersikukuh ingin membuat kemandirian ekonomi sejalan dengan pembangunan kota yang besar berdampak pada krisis ekonomi yang menjatuhkan pemerintahannya sendiri.

	Konsep dan Retorika	Realisasi	Realita
Politik	Rancangan tata kota mandiri sebagai pembuktian kemerdekaan Indonesia.	Perubahan zonasi kota yang sebelumnya dianggap sulit dibangun	Perancangan yang tidak mengikuti konteks kawasan menimbulkan masalah perkotaan.
Ekonomi	Pembesaran skala kota dan bangunan sebagai pembuktian berjalannya roda perekonomian.	Pembuatan karya arsitektur dengan skala yang melebihi kebutuhan sebelumnya	Krisis ekonomi akibat memburuknya ekonomi
Budaya	Elemen konseptual dalam tata kota	Simpul berupa kesenian serta ruang publik skala kota	-

Tabel 11 Realisasi Gagasan Trisakti pada ruang lingkup tata kota

Kritik ditunjukkan kepada bangunan yang jauh lebih mahal daripada kebutuhannya. Kritik dan kontroversi juga telah diutarakan jauh sebelum karya arsitektur tersebut berdiri, yaitu pada saat perencanaan. Soekarno bersikeras untuk tidak melakukan reduksi rancangan dan penyesuaian perancangan untuk sesuatu yang lebih relevan dengan keadaan pada saat itu. Contoh yang relevan adalah pembangunan monumen-monumen skala kota yaitu Monumen Nasional dan Monumen Pembebasan Irian Barat. Dengan material dan skala yang sangat besar, dinilai fungsi dan kegunaan bangunan tersebut memiliki kegunaan yang minim. Namun, tujuan terbesar dari membangun karya arsitektur tersebut ialah untuk memupuk kebanggaan rakyat Indonesia terhadap negaranya, meskipun realitanya mungkin terbalik.

Selain itu perbedaan realita juga berlanjut pada arsitektur yang dibangun bersamasama dengan Gagasan Trisakti. Selain berdiri sebagai sosok arsitektur, Sarinah adalah sebuah bangunan yang sangatlah ambisius dan memiliki segudang harapan. Kepercayaan diri yang tercermin pada Sarinah terlihat pada skala arsitektur serta pemilihan ornamen yang ada. Selain itu, kepercayaan diri dalam memiliki visi arsitektur tercermin pada tujuan Sarinah untuk mengontrol harga. Realita yang terbentuk dalam pembangunan Sarinah adalah ekonomi Indonesia yang memburuk dan harga barang pokok yang melambung.

pusat hiburan yang merepresentasikan kapitalisme dan hanya bisa dinikmati oleh segelintir kaum.



Gambar 5-4 Situasi awal Sarinah dengan lingkungan sekitar
 Sumber: Jakarta Through The Ages (1969)

Kritik juga kerap ditunjukkan kepada pembangunan Hotel Indonesia dengan membangun fasilitas super-mewah ditengah ketidakpastian yang ada. Representasi budaya dari Hotel Indonesia seakan hanya dapat dinikmati oleh segelintir golongan, tidak dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Konsep kerakyatan yang selama ini disebutkan sangatlah kontradiktif dengan realita pembangunan yang ada.

	Fungsi	Konsep dan Retorika	Realisasi	Realita
Sarinah	Toserba, Pusat Perbelanjaan	Pengatur harga untuk menstabilkan ekonomi, simbol ekonomi kerakyatan	Ornamen sosio-realis, fungsi bangunan sebagai toko serba guna	Ekonomi yang memburuk membuat kegunaan sebagai pengatur harga ekonomi tidak berhasil
Hotel Indonesia	Hotel	Sebagai wajah dan titik kumpul kebudayaan Indonesia	Ornamen sosio-realis, kegiatan mewadahi kebudayaan Indonesia	Hotel bintang lima hanya dapat dinikmati oleh golongan atas
Monumen Pembebasan Irian Barat	Monumen, Ruang Publik	Kemerdekaan Indonesia seutuhnya	Membuat arsitektur dengan skala gigantik, lebih besar dari pendahulunya, titik berangkat untuk pengembangan kota selanjutnya. <i>sculptural</i>	Dikritik sebagai pemborosan karena anggaran yang sangat mahal untuk sesuatu yang simbolik, tidak melihat keadaan sekarang
Monumen Nasional	Monumen, Ruang Publik, Museum	Indonesia telah merdeka		

Tabel 12 Realisasi Gagasan Trisakti pada objek studi

5.2.2. Arsitektur sebagai Sejarah dan Penanda Sebuah Era



Gambar 5-5 Relief Sarinah secara keseluruhan
 Sumber: Historia (2020)

Untuk menjawab fenomena penelitian dari Sarinah, ditelaah kajian sejarah berdasarkan parameter Nine Points of Monumentality (Gideon, 1944), didapatkan bahwa arsitektur bukan hanya sebuah benda dan ruang, namun juga memiliki makna yang luas dan hubungannya dengan peristiwa dari waktu ke waktu. Arsitektur adalah sebuah karya yang terintegrasi satu sama lain, dari elemen terbesar hingga terkecil, serta juga terintegrasi satu sama lain dengan ornamen yang ada didalamnya. Seringkali makna yang timbul dari

arsitektur tersebut berhasil dituju apabila arsitektur dapat memberi pesan bagi pengunjungnya, dengan cara yang berbeda-beda namun efektif dalam pelaksanaannya.

	Sarinah Thamrin	Hotel Indonesia	Monumen Pembebasan Irian Barat	Monumen Nasional
Mewakili sebuah gagasan (Trisakti)	v	v	v	v
Dirayakan oleh masyarakat	v	v	v	v
Memiliki latar belakang peristiwa	v	v	v	v
Nilai monumen tidak berkurang akibat nilai yang terkandung sudah berubah	Relief yang ditutup dan penambahan tenant luar menghilangkan nilai yang terkandung sebelumnya	v	Pembangunan monumen yang lebih tinggi untuk mengurangi monumentalitas monumen sebelumnya	v
Nilai monumen tidak berkurang karena perkembangan arsitektur modern yang mengedepankan fungsional	Proporsi berubah dan perubahan layout akibat penambahan fungsi	Penambahan fungsi berupa mixed use	Penambahan fungsi lain (Terminal bus, stadion) yang tidak ada hubungannya dengan nilai monumen	v
Nilai monumen tidak berubah akibat peristiwa penting yang ada	Relief yang ditutup akibat perubahan era		Monumen dibangun dengan menghancurkan monumen yang dibangun oleh era sebelumnya	v
Memiliki fungsi dan aktivitas	v	v	v	v
Terdapat pembatasan akan dibangunnya objek yang dapat menurunkan nilai monumentalitas	Tidak ada, terdapat gedung-gedung baru di sekitar Sarinah	Pengembangan mixed use yang mengurangi ruang bebas	v	v
Terdapat keunikan struktural, konstruksi, dan material	v	v	v	v

Tabel 13 Hasil kajian sejarah menurut parameter *Nine Points of Monumentality*

Selain membuktikan bahwa Gagasan Trisakti dapat diwujudkan dalam arsitektur dan ornamennya, dapat disebutkan juga bahwa arsitektur dapat digunakan sebagai representasi politik dari sebuah periode. Tiap berganti pucuk kepemimpinan, mereka berlomba-lomba untuk membuat sebuah penanda. Kekuasaan negara ini telah dipegang oleh kelompok yang memiliki afiliasi dan dasar yang berbeda-beda terutama dari segi politik. Contoh sederhananya seperti di atas, dimana perbedaan rezim Orde Baru dan Orde Lama

mempengaruhi bentukan arsitektur yang ada. Apalagi dengan kolonialisme yang ada di Indonesia. Waktu yang sangat lama, lebih dari 3 dekade memberikan perubahan yang sangat berarti bagi arsitektur di Indonesia. Setiap periode kekuasaan tentunya juga ingin menunjukkan kekuatan yang dimiliki, biasanya juga melemahkan ataupun menghilangkan apa yang sudah dibuat sebelumnya.



Gambar 5-6 Situasi Patung Singa dan Katedral
Sumber: Arsip Perpustakaan Leiden University

Meskipun begitu, arsitektur hanyalah sebuah alat berupa objek fisik yang dapat mudah dibangun dan dapat dengan mudah juga dihancurkan. Kedua hal tersebut ada dan saling melengkapi, dimana dengan adanya hal tersebut seluruhnya bisa dapat dimaknai oleh kita semua. Hal tersebut juga didukung oleh ilmu pengetahuan yang sudah semakin maju. Selain dari langgam arsitektur itu sendiri, arsitektur juga dapat menjadi sejarah berdasarkan peristiwa itu sendiri. Meskipun terdapat peristiwa baik-buruknya sejarah, untuk saat ini sudah berada di era informasi dimana semua hal dapat ditelusuri dengan mudah. Sudah tidak ada gunannya untuk menutup-nutupi sebuah peninggalan sejarah meskipun bukan dalam satu pihak dan afiliasi. Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teori membuat sejarah bisa ditelusuri seluk beluknya, membuat arsitektur dapat menjadi objek pembelajaran bagi banyak hal. Dengan akhir kata, arsitektur adalah sebuah bidang yang tidak memiliki batas dapat dieksplorasi seluas-luasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi

- Ali, M. (1969). *Jakarta Through the Ages*. Jakarta: Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta.
- Ardhiati, Y. (2005). *Bung karno Sang Arsitek*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ardhiati, Y. (2012). Kajian Artistik Lidah Api Kemerdekaan di Tugu Nasional atau Monumen Nasional. *Jurnal Arkeologi Kalpataru*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Arifin, T. S. (2014). Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama Di Jakarta: Representasi Visual Nasionalisme Soekarno. *Jurnal Seni Budaya*. Bandung: ISBI.
- Ashihara, Y. (1970). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Barliana, S. (2011). *Arsitektur, Kekuasaan, dan Nasionalitas*. Jakarta: UMMI.
- Golomstock, I. (1990). *Totalitarian art : in the Soviet Union, the Third Reich, Fascist Italy and the People's Republic of China*. New York: Collins Harvill.
- Nas, P. (1993). *Urban Symbolism*. Leiden: BRILL.
- Pattiasina, D. L. (2014). Kajian Estetika dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Darang, Pembebasan Irian Barat dan Dirgantara) Era Soekarno di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Ridwan, K. (2017). Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi Politik Identitas Pasca Reformasi. *NALARs Jurnal Arsitektur*. Jakarta: Departemen Arsitektur Universitas Indonesia.
- Singfried Gideon, J. S. (1944). *Nine Points on Monumentality*.
- Soekarno. (2015). *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Sopandi, S. (2017). *Friedrich Silaban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarwo, W. (2017). Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain Universitas Indraprasta*.
- The urban anthropologist as flabeur: The symbolic pattern of indonesian cities. (2012). *Wacana*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Vale, L. (2008). *Architecture, Power and National Identity*. London: Routledge.



LAMPIRAN

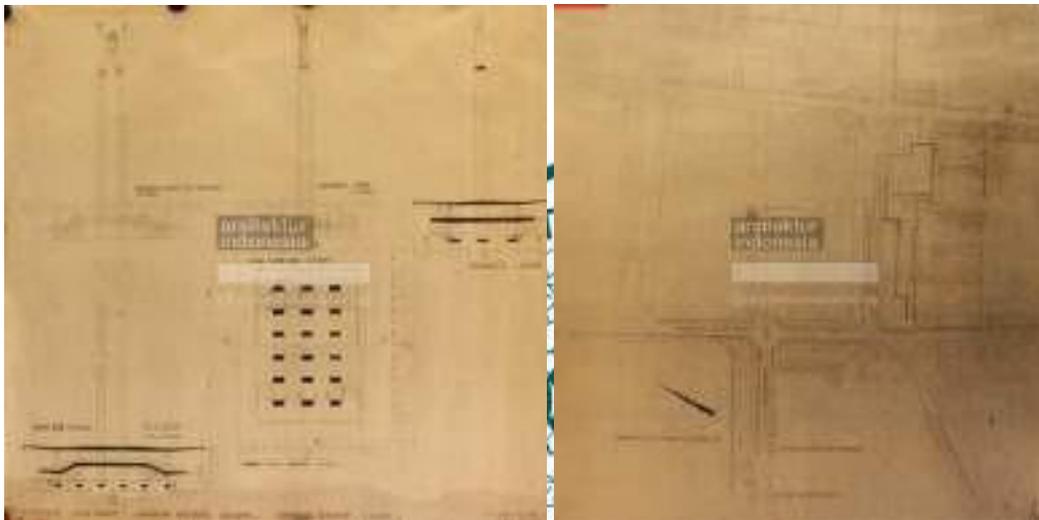
- Lampiran 1: Data Perancangan Sarinah



- Lampiran 2: Data Perancangan Hotel Indonesia



- Lampiran 3: Data Perancangan Monumen Perjuangan Irian Barat



- Lampiran 4: Data Perancangan Monumen Nasional

